TINDAKAN RADIKAL TOKOH KIRAN DALAM NOVEL TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR KARYA MUHIDIN M. DAHLAN: KAJIAN SLAVOZ ZIZEK

Amoy Krisnawaty Saragih¹, Muharrina Harahap²

^{1,2}Universitas Negeri Medan

Email: amoy.saragih8008@gmail.com¹, muharrina@unimed.ac.id²

Abstrak: Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur adalah novel yang cukup kontroversial karena sempat menimbulkan konflik. Penulis yaitu Muhidin M. Dahlan menyampaikan bahwa novel ini diangkat dari kisah nyata, menceritakan tentang subjek radikal yang diperankan oleh tokoh Kiran. Tokoh Kiran awalnya merupakan seorang yang taat akan agama, Kiran selalu menaati seluruh perintah agama tanpa pernah meragukannya, hingga Kiran berada pada suatu momen yang Radikal dikarenakan kekecewaan yang Kiran rasakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat: a) Kesadaran tokoh Kiran terhadap Ideologi yang sedang dijalaninya? b) proses tindakan radikal tokoh Kiran untuk terlepas dari ideologi yang menjaturnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang dianalisis secara deskriptif melalui kata-kata menggunakan teori Slavoj Zizek. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesadaran subjek terhadap ideologi yang mengikatnya adalah kesadaran naif, karena sebelumnya subjek tidak pernah tahu mengenai realitas di balik ideologi. subjek telah melakukan tindakan radikal. Sebelum melakukan tindakan radikal, subjek sebelumnya merasakan keraguan terhadap ideologi yang mengikatnya dan hal tersebut mengantarkan subjek pada persimpangan yang tidak pasti yaitu momen kekosongan. Momen kekosongan tersebut menjadi indikasi tindakan radikal subjek, hingga pada suatu momen terjadi sebuah momentum di mana subjek melepas jilbab dan menyentuh tubuh seorang pria. Pada puncaknya subjek memutuskan untuk menjadi pelacur, sebuah tindakan yang bertentangan dengan norma sosial yang mengikat dalam masyarakat Muslim. Keputusan ini mencerminkan bentuk pemutusan hubungan dengan ekspektasi sosial yang ada.

Kata Kunci: Ideologi, Subjek, Radikal.

Abstract: *God Allowed Me to Be a Prostitute is a novel that is quite controversial because it causes conflict. The author, Muhidin M. Dahlan, said that this novel is based on a true story, telling about a radical subject played by the character Kiran. The character Kiran was originally a religious person, Kiran always obeyed all religious commands without ever doubting them, until Kiran was at a radical moment due to the disappointment that Kiran felt. The aim of this research is to see: a) Kiran's character's awareness of the ideology he is pursuing? b) the process of radical action by the character Kiran to escape from the ideology that ensnared him. The research method used is qualitative, which is analyzed descriptively through words using Slavoj Zizek's theory. The results of the analysis show that the subject's awareness of the ideology that binds him is naive, because previously the subject never knew about the reality behind the ideology. the subject has committed a radical act. Before taking radical action, the subject previously felt doubts about the ideology that bound him and this led the subject to an uncertain intersection, namely a moment of emptiness. This moment of emptiness is an indication of the subject's radical actions, until one*

moment there is a momentum where the subject takes off the hijab and touches a man's body. At its peak the subject decides to become a prostitute, an act that goes against the binding social norms in Muslim society. This decision reflects a break with existing social expectations.

Keywords: *Ideology, Subject, Radical.*

PENDAHULUAN

Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* merupakan novel yang ditulis oleh Muhidin M. Dahlan, novel ini membahas tentang tokoh utama yang berjuang melawan norma dan dogma agama dalam tatanan sosial yang membatasi kebebasan pribadinya. Novel ini diangkat dari kisah nyata, dapat dilihat dari bab pertama bagian surat penulis. Pada bagian surat penulis, penulis menceritakan bagaimana ia bertemu kembali dengan temannya yang akan menjadi tokoh utama dalam novel ini. Penulis juga mendeskripsikan dengan jelas reaksi penulis terhadap cerita hidup yang ia dengar tersebut, tergambar jelas penulis sangat menyeimbangkan logika dan perasaannya (hlm.7).

Novel ini merupakan novel yang menarik banyak perhatian, oleh karena itu novel ini sempat dipaksa agar tidak diedarkan di masyarakat karena dikhawatirkan menimbulkan konflik yang semakin serius. Cetakan pertama novel ini terbit pada tahun 2003, cetakan kelima belas terbit pada tahun 2011 dan cetakan keenam belas terbit pada tahun 2022. Setelah melewati waktu yang cukup panjang, pada Mei 2024 novel ini diadaptasi ke dalam film dengan judul *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*. Film ini cukup mendapat perhatian dengan 343.643 penonton pada hari ke-7 penayangan.

Kiran menganggap Tuhan menghindar dari tanggungjawabnya dan tidak memperdulikan dirinya. Tidak menemukan ujung, akhirnya Kiran yang taat terhadap ajaran agama jatuh ke dunia gelap, ia membalaskan segalanya melalui seks bebas dan obat-obatan terlarang. Jauhnya Kiran melangkah ke dalam kegelapan, tiba pada dirinya menjadi pelacur yang berhubungan dengan aktivis, dosen dan juga anggota DPRD yang membuat Kiran semakin meyakini dan mengutuk kemunafikan orang-orang besar itu (hlm.212).

Radikal adalah yang mendasar dan sampai kepada hal yang prinsip, biasanya mengarah pada perubahan suatu ideologi baru, Raharjo (2022). Adapun faktor penyebab radikalisme atas nama agama terdapat lima faktor yaitu yang pertama faktor nasionalisme, yang kedua faktor ekonomi, faktor politik, faktor sosial dan faktor psikologis. Berdasarkan perlawanan tokoh Kiran terhadap

dogma agama, menandakan penyebab tindakan radikal tokoh Kiran disebabkan faktor psikologis. Teori subjektivitas radikal dalam konsep Slavoj Zizek mampu menggambarkan perubahan ideologi Kiran yang melewati proses naif, sinis dan juga pada tahap fantasi serta proses tindakan radikal Kiran yang akhirnya mengubah ideologi melalui tahapan *che vuoi*, momen kekosongan hingga mencapai tahap *the riil*.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana perjalanan Kiran menggambarkan konflik internal dan perubahan subjektivitasnya seiring waktu. Zizek, seorang filsuf yang menyoroti perbedaan keras antara keyakinan individu dan tekanan sosial, (Setiawan 2016:15). Zizek dalam perspektif Lacan, menyatakan bahwa ada *the riil* yang ingin dipenuhi oleh subjek. Posisi subjek terikat dengan simbolik, sedangkan *the riil* sama sekali tidak tersentuh oleh tatanan simbolik, hal inilah yang menyebabkan subjek tidak pernah berhasil mencapai *the riil* selama subjek masih dalam tatanan simbolik. Zizek menekankan bahwa pada proses ini hal yang paling penting adalah momentum yang diidentifikasi dengan tindakan impulsif yang tidak diperkirakan dan tidak memiliki maksud tujuan tetapi memiliki arah, (Setiawan 2016:19). Tindakan tanpa tujuan yang dianggap sebagai tindakan radikal karena telah menentang ideologi atau tatanan sosial akan menempatkan subjek berada dalam momen kekosongan. Pada bagian itulah subjek akan mengalami suara *che Vuoi*, mengalami momen kekosongan dan juga usaha untuk mencapai *the real*.

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mengenali juga memahami momen-momen penting yang dialami Kiran sepanjang alur cerita. Hal yang berusaha dicapai penulis yang pertama adalah mampu mengidentifikasi perubahan dan proses perubahan ideologi yang dialami Kiran. Lalu yang kedua adalah mampu untuk mengidentifikasi juga mendeskripsikan proses dan tindakan radikal yang dilakukan oleh tokoh Kiran. Permasalahan tokoh Kiran merupakan permasalahan yang sangat kompleks dan sangat berkemungkinan dialami oleh masyarakat meski dalam level yang berbeda. Setelah peneliti mampu memaparkan hasil penelitian dengan baik dan benar, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif bagi kalangan masyarakat.

Penelitian terkait objek novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* sudah banyak dilakukan, namun biasanya objek ini diteliti dengan teori feminisme, sosial dan juga agama. Contoh penelitiannya adalah seperti, Viani (2023) melakukan kajian terhadap objek Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* dengan mengkaji representasi feminisme dan maskulinitas dalam teori

performativitas gender dan teori dekonstruksi. Sosok Kiran merupakan perlawanan sekaligus kritik terhadap hukum dan nilai-nilai sosial yang dianggapnya tidak adil terhadap perempuan dan stigma masyarakat terkait tindakan berbasis gender.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:5) metode penelitian diartikan sebagai pendekatan ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum, tujuan penelitian dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu untuk menemukan, membuktikan, dan mengembangkan.

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang menggambarkan situasi yang sedang terjadi saat penelitian dilakukan, berdasarkan fakta yang ada. Metode deskriptif tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, karena metode ini memiliki karakteristik fokus pada pemecahan masalah yang ada dan relevan. Data dikumpulkan, diatur, dijelaskan, lalu dianalisis (Sugiyono, 2013:8).

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka penelitian ini akan mampu menjawab tujuan dari penelitian ini yaitu mengenali juga memahami momen-momen penting yang dialami Kiran sepanjang alur cerita, dengan tujuan melihat sikap Kiran terhadap ideologi yang menjeratnya dan yang kedua adalah memahami peran momen kekosongan dalam pengalaman Kiran, terutama dalam mencapai yang lebih dalam atau *The Riil*. Hal ini sesuai dengan sifat metode kualitatif yang menganggap bahwa makna yang berlingkup dibalik objek atau fenomenalah dianggap sebagai hal yang substansif, Ratna (dalam Priyanggono 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan menganalisis data yang diperoleh dari novel TIAMP, pembahasan ini terkait dengan kesadaran tokoh terhadap ideologi serta tindakan radikal subjek terhadap ideologi.

4.2.1 Kesadaran terhadap ideologi

Kesadaran tokoh pada konteks ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu kesadaran naif dan kesadaran sinis. Kesadaran naif merupakan kondisi dimana subjek tidak mengetahui relitas di balik sebuah ideologi, sedangkan subjek menjalankannya. Kedua adalah kesadaran sinis, kesadaran sinis

adalah kondisi di mana subjek mengetahui realitas dibalik sebuah ideologi, tetapi ia tetap menjalankannya.

Data 1

“Aku tak berani menginjakkan kaki di pelataran masjid suci itu karena aku lagi datang bulan. Kata seorang pembicara soal fikih yang kudengar dari masjid ini bahwa perempuan haid adalah najis, maka najis pula semua yang diinjaknya. Aku tak tahu mengapa begitu karena memang aku tak mengerti. Karena tak mengerti maka kuikuti saja, siapa tahu betul.”

Berdasarkan teori Žižek, dalam struktur ideologis ini, subjek tidak memiliki kesadaran penuh tentang alasan dan konteks dari norma-norma yang ada. Mereka hanya menerima norma tersebut sebagai kebenaran yang tidak bisa diganggu gugat. Subjek ini menunjukkan bentuk kesadaran naif yang tidak memahami esensi atau alasan dibalik aturan tersebut. Dalam pandangan Žižek, ini adalah contoh bagaimana ideologi merasuki kehidupan sehari-hari, menciptakan sebuah sistem makna yang diterima begitu saja oleh individu, meski tidak benar-benar dipahami.

Data 2

“Bukankah begitu perintah agama? Aku pun dengan segala ketololan hati memasrahkan sepenuh-penuhnya kepada Allah, kepada ayat-ayat-Nya, hukum-hukum-Nya dibawah seorang khalifah.

Menurut Žižek, kesadaran ideologis sering kali bekerja dalam cara yang paradoks yaitu individu merasa bahwa mereka bebas memilih dan bertindak sesuai dengan kehendak mereka, namun sebenarnya mereka terperangkap dalam cara berpikir dan bertindak yang telah ditentukan oleh ideologi yang ada. Dalam hal ini, subjek merasa bahwa mereka telah "memasrahkan sepenuh-penuhnya" kepada Allah dan mengikuti hukum-hukum-Nya tanpa ragu, tetapi ini sebenarnya adalah bentuk penyerahan diri pada aturan yang dihasilkan oleh ideologi agama. Mereka tidak mempertanyakan atau menyadari bahwa keyakinan tersebut telah dibentuk oleh doktrin-doktrin yang sudah ada sebelumnya, yang pada akhirnya membentuk pandangan dunia mereka.

Data 3

“Salahkah aku mengamalkan ajaran yang kuterima dari kelompok Ikhwan di Masjid Tarbiyah yang sangat menekankan agar perempuan harus berada di dalam rumah. Wajibkah aku

mengikuti tradisi Pondok yang harus salat berjemaah. Ya, karena aku meyakini doktrin bahwa perempuan harus dalam kamar, maka aku pun tidak ikut berjemaah.”

Zizek sering berbicara tentang bagaimana ideologi bekerja dengan menciptakan ilusi kebebasan. Individu merasa bahwa mereka membuat pilihan secara bebas, padahal pilihan tersebut sering kali didorong atau dibentuk oleh norma-norma ideologis yang ada. Dalam hal ini, subjek merasa yakin bahwa mereka melakukan tindakan yang benar dengan mengikuti ajaran kelompok, tetapi tidak menyadari bahwa mereka sedang terperangkap dalam struktur ideologi yang lebih besar yang mendiktekan bagaimana perempuan seharusnya bertindak atau apa yang seharusnya diyakini.

Data 4

“Dengan tercerabutnya akar beragama yang memang kuakui sangat lemah itu, maka betapa mudahnya aku menerima dengan total semua doktrin gerakan di mana aku harus mengakui bahwa selama ini aku bukan orang Islam. Dalil yang menjelaskan itu adalah surat Al-Maidah, yakni kalau kamu belum berpegang pada hukum Islam kamu adalah zalim, kafir. Dan aku amat sadar bahwa posisiku sekarang ini yang tak lain adalah: KAFIR. Aku menyambut seutuh-utuhnya ajaran dan keyakinan baruku itu karena ajakan itu bersamaan dengan lempangnya hatiku untuk masuk Islam secara kaffah. Aku ingin memeluk agamaku kembali dengan rasa baru dan bersiap masuk Islam kembali. Dan Islam yang kumasuki itu ialah Islam yang berkonsep hamba. Totalitas menyerahkan dirinya, harta-bendanya kepada Islam. Seseorang harus tahu benar apa yang dia masuki, dia harus tahu bahwa yang akan dia masuki adalah sebuah lembaga jihad, sebuah jaringan di mana setiap diri memiliki tanggung jawab besar.”

Kutipan ini menggambarkan bagaimana subjek merasa telah membuat keputusan yang sangat sadar dan tegas untuk masuk ke dalam Islam secara "kaffah" dengan pemahaman yang baru. Subjek beranggapan bahwa ia telah menemukan kebenaran sejati, tetapi dalam kenyataannya, ia hanya menerima ajaran yang diberikan oleh kelompok tersebut, yang telah mempengaruhi pandangannya dan mengarahkan cara berpikirnya. Dalam pandangan Zizek, ini adalah contoh dari kesadaran naif subjek merasa bahwa ia sepenuhnya memahami apa yang ia pilih, tetapi sebenarnya ia tidak menyadari bahwa keputusan tersebut sangat dipengaruhi oleh doktrin kelompok dan struktur ideologi yang lebih besar

Data 5

“Aku merasa bahwa jalan hidupku benar-benar mendapat limpahan kekuatan langsung dari Allah. Ritual ibadahku sangat keras. Puasa tiap hari. Sehabis salat magrib, aku akan berzikir hingga isya menjelang. Setelah isya salat lagi, terus mengaji hingga capek. Kalau mau tidur, aku zikir hingga mataku sembab oleh tangis pertaubatan dan derai-derai syukur yang terus mengiring dalam hatiku. Dan aku benar-benar sadar bahwa aku adalah hamba yang tak punya arti di hadapan Allah. Aku ingin ber-Islam yang kaffah yang bila menyebut nama Allah hatinya akan bergetar. Dan hatiku memang bergetar ketika melafadzkan zikir kepada Allah. Tubuhku gemetar. Aku merasakan bahwa itulah hubungan teragungku-bukan sekadar romantis dengan Tuhanku. Pendeknya, aku terus melakukan ritual. Tiap malam aku bangun jam tiga pagi.”

Zizek menekankan bahwa kita sering kali terjebak dalam pola-pola yang kita anggap sebagai kebenaran atau kebaikan, padahal itu adalah hasil dari sistem ideologis yang lebih besar. Dalam hal ini, subjek mungkin tidak menyadari bahwa keyakinannya untuk melakukan ritual-ritual tertentu adalah bagian dari "aturan" yang tidak pernah dipertanyakan. Ritual yang dijalani dengan sangat ketat bisa jadi merupakan bentuk pengalihan atau pelarian dari ketegangan batin yang lebih mendalam, seperti perasaan kosong atau kegelisahan, yang mungkin muncul jika ia mulai meragukan atau mempertanyakan makna sejati dari tindakannya.

Data 6

“Karena menyempitnya ruang dakwahku di Kampus Matahari Terbit dan hambarnya sisi sufistik yang kuanut selama ini di Pos Gamping, aku pun memilih untuk rutin mudik ke kota kecilku Wonosari. Sebuah kota di atas bukit di sebelah timur Yogyakarta. Aku tak ingin layu sebelum tumbuh. Tidak, aku sangat meyakini betapa benarnya ajaran Jemaah yang mencitakan berdirinya negara Indonesia yang berqanunkan Islam sebagai syarat tegaknya hukum-hukum Islam.”

Pada kutipan di atas, tepatnya ‘aku sangat menyadari betapa benarnya ajaran jemaah’ adalah sebuah doktrin dari sebuah ideologi yang telah tertanam pada pikiran dan diri subjek, karena ideologi tersebut menyimpan realitas terkait kepentingan politik. Kata ‘benar’ adalah bukti bahwa subjek masih dalam kesadaran naif, karena subjek belum menyadari realitas yang sebenarnya. Kesadaran naif muncul karena ia tidak mempertanyakan atau menganalisis alasan-alasan mendalam mengenai ideologi yang mendasari pandangannya.

Data 7

“Aku diberi tugas untuk memberikan siraman ruhani kalangan remaja karena mungkin aku oleh mereka dianggap sebagai orang yang sedikit tahu soal agama. Dan kesempatan itu tidak kusia-siakan. Kesempatan itu langsung kuambil. Pikirku, ini kesempatan emas. Kapan lagi kalau bukan sekarang saatnya meng-Islam-kan kembali kampung yang sudah kafir ini.”

Pernyataan "aku sangat meyakini betapa benarnya ajaran Jemaah" bisa dianalisis sebagai contoh dari kesadaran naif yang dipertahankan oleh subjek tersebut. Dalam konteks Zizek, ini merupakan gambaran dari subjek yang terperangkap dalam ideologi yang tidak pernah dia pertanyakan. Dalam pandangan Zizek, ideologi bekerja dengan cara menutupi kontradiksi yang lebih mendalam dari suatu sistem sosial atau politik. Ketika subjek mengatakan bahwa ajaran tersebut "benar," ia sebenarnya terjebak dalam pemahaman yang sempit dan tidak kritis terhadap struktur kekuasaan yang mendasarinya. Hal ini mirip dengan apa yang Zizek sebut sebagai "sublimasi ideologis", di mana individu merasa bahwa apa yang mereka percayai adalah kebenaran mutlak, tanpa melihat konteks sosial, politik, dan ekonomi yang mendalam.

Data 8

“Kutekan-tekanan lagi kepada mereka bahwa kampung harus segera diselamatkan. Dan keinginan mereka sama: menjadikan kampung sebagai basis pergerakan dan itu dimulai dari bawah. Untuk pendanaan gerakan, mereka kuminta memberikan infak setiap minggunya. Dana infak itu lalu kuberikan ke tingkat komandemen berikutnya. Dan setelah itu aku tak tahu ke mana infak itu berdiam. Tapi kuyakinkan kepada mereka bahwa tak usah khawatir infak itu disalahgunakan. Infak itu akan digunakan untuk penyebaran jaringan nasional agar gerakan ini bisa me-nyebar secara massif.

Lupakan soal ke mana infak itu dan mari terus berjuang!”

Pada bagian di mana subjek mengatakan, "Lupakan soal ke mana infak itu dan mari terus berjuang," terdapat contoh yang jelas mengenai bagaimana ideologi bekerja dalam mengendalikan kesadaran subjek tanpa mereka sadari. Dalam analisis Zizek, ini adalah contoh dari "kesadaran naif" yang tidak kritis terhadap pengaruh ideologi yang ada. Subjek meyakini bahwa tujuan besar (gerakan sosial atau agama) harus dicapai, meskipun ia harus mengabaikan atau bahkan menutupi potensi penyalahgunaan yang terjadi dalam organisasi atau gerakan tersebut.

Data 9

“Tuduhan subversif bahwa aku menjadi picu yang merusak otak anak-anak kampung untuk merebut negara yang sah, yang menyuruh orang untuk memberontak dan menurut mereka pemahaman agama seperti ini sangat berbahaya. Bahkan lebih berbahaya dari PKI.

Duh Gusti Allah, fitnahan apa lagi yang mereka sodorkan ini? Mengapa mereka bisa berpikiran seperti itu? Pahami mereka bahwa Indonesia membutuhkan daulah yang berqanunkan Islam? Tidakkah indah bumi Indonesia ini apabila dilindungi hukum-hukum ng Islam dan tidak gampang dijewer dan ditetak oleh kekuasaan asing seperti Amerika. Tapi mereka, duh Gusti, bukakanlah hati mereka, pikiran orang-orang kampung yang belum bisa ber-Islam secara kaffah ini!”

Dalam analisis Zizek, kesadaran naif adalah bentuk kesadaran yang tidak menganalisis atau mempertanyakan ideologi yang membentuk pandangan hidup seseorang. Dalam hal ini, subjek merasa yakin bahwa negara Islam dengan hukum-hukum Islam adalah satu-satunya jalan yang benar, namun ia tidak menyadari bahwa pandangannya tersebut sebenarnya merupakan produk dari ideologi tertentu yang telah tertanam di dalam dirinya melalui pengaruh sosial, agama, dan politik. Subjek menganggap bahwa ia memegang kebenaran absolut, tetapi dalam kenyataannya ia terperangkap dalam struktur ideologis yang tidak kritis terhadap dirinya sendiri.

Data 10

“Kampung miskin itu, orang-orang miskin itu mengusirku, mengusir anak kandung mereka sendiri, hanya lantaran aku coba meluruskan akidah mereka yang jelas-jelas kafir dan terpengaruh dengan ajaran klenik, ajaran-ajaran bidah yang menyesatkan. Aku tahu, aku gagal. Aku tersandung. Tapi tidak apa, aku sudah memulainya.”

Menurut Zizek, kesadaran naif adalah kesadaran yang tidak mampu melihat kontradiksi atau distorasi yang dibawa oleh ideologi yang dipegangnya. Dalam hal ini, subjek menganggap bahwa pandangannya tentang akidah dan ajaran yang benar adalah satu-satunya kebenaran yang ada, sementara pandangan lain yang berbeda dianggap sebagai sesat. Dengan kata lain, subjek tidak mengakui bahwa keyakinannya sepenuhnya dibentuk oleh ideologi yang mengelilinginya dan menutup kemungkinan bagi dirinya untuk mengkritisi atau menganalisis pandangan tersebut lebih dalam.

4.2.2 Tindakan Radikal Subjek Terhadap Ideologi

4.2.2.1 Che Vuoi

Data 1

“Sudah sebulan aku menjadi warga baru di Pos. Dan aku merasakan ada suasana lain, suasana aneh yang sama sekali di luar dugaanku. Pandangan awalku, tentu sosok-sosok aktivis Jemaah ini adalah mereka seperti yang selalu dikatakan oleh Nabi: Pada siang harinya mereka seperti singa-singa padang pasir, dan malamnya seperti rahib yang bermunajat kepada Tuhannya. Tapi kok, mengapa anggapanku itu berbenturan dengan kenyataan yang ada di Pos Jemaah.”

Dalam konteks teori Slavoj Zizek, *che vuoi* adalah salah satu konsep kunci yang digunakan untuk menggambarkan suatu krisis ideologis. Dalam hal ini, ketika subjek dihadapkan pada kenyataan yang sangat berbeda dengan bayangan idealisnya, munculnya kebingungan ini menandakan kehilangan tatanan simbolik yang sebelumnya membimbingnya. *Che vuoi* berfungsi sebagai pertanyaan yang muncul ketika subjek merasakan bahwa ada sesuatu yang tidak beres dalam ideologi atau keyakinannya. Ia tidak hanya merasa terkejut, tetapi juga tercerabut dari realitas yang sebelumnya ia anggap sebagai sebuah kebenaran yang tak terbantahkan.

Data 2

“Karena itu ketika semua itu kurasa janggal setelah beberapa waktu lamanya aku bergabung, kuberanikan diri bertanya kepada Mbak Auliyah, apakah cuma begini usaha-usaha yang dilakukan di Pos ini? Tak adakah program yang terperinci dan tertata sebagaimana gerakan-gerakan Islam yang lain? Bagaimana situasi Institusi Jemaah secara keseluruhan? Dan bagaimana respons politik Jemaah atas pelbagai peristiwa politik yang terjadi di tanah air? Dan aku tahu, pertanyaanku itu dijawab diam oleh Mbak Auliah. Seakan-akan pertanyaanku itu adalah godam subversif baginya dan jalan teraman untuk itu adalah diam. Diam. Dalam hati pun aku bergumam: "Tuhan, ini perjuangan apa?"

Dalam konteks teori Slavoj Zizek, *che vuoi* atau "apa yang sebenarnya diinginkan?" adalah pertanyaan yang muncul ketika subjek merasakan ketidaksesuaian atau krisis dalam hubungannya dengan ideologi atau tatanan simbolik yang sedang dijalani. Ketika subjek mengajukan pertanyaan tentang tujuan dan program konkret dari Pos Jemaah, ia sebenarnya sedang menghadapi

kesenjangan antara keinginan atau ekspektasi yang dia miliki tentang perjuangan Jemaah dengan realitas yang ia temui. Dalam hal ini, subjek berharap untuk menemukan suatu gerakan yang terorganisir dengan jelas, dengan program yang terperinci, dan respons politik yang nyata terhadap kondisi politik di tanah air. Namun, kenyataannya, ia menemukan diam sebagai jawaban. Ketidaksesuaian ini memicu pertanyaan *che vuoi*, yang mencerminkan kebingungan subjek terhadap apa yang sebenarnya ingin dicapai oleh Pos Jemaah dan apa yang sebenarnya diinginkan oleh *The Other*, yakni anggota Pos yang memilih untuk diam.

Data 3

"Lalu harapan untuk membangkitkan semangat juang mesti diselempangkan di mana?"

Ya, aku pun harus berendah hati untuk mengatakan bahwa ada saatnya semangat gerakanku mencucuk langit tingginya, tapi ada juga saat semangat itu menurun menciumi tanah atau bahkan terperosok ke liang lahat. Dan kini aku tampak kosong. Aku terperangah. Lingkungan ini membuatku tertusuk. Hari-hari yang kemudian kujalani tak seperti dulu lagi yang demikian bersemangat menyuarakan pentingnya pembentukan Daulah Islamiyah sebagaimana pernah kusuarakan di sebuah seminar di Kampus Matahari Terbit."

Dalam teori Zizek, *che vuoi* atau "apa yang sebenarnya kamu inginkan?" adalah pertanyaan yang muncul ketika ada keretakan atau kesenjangan antara keinginan subjek dan kenyataan yang dihadapinya. Dalam kutipan ini, subjek merasa bingung tentang tujuan dan harapan yang sebelumnya jelas. Dulu, ia sangat bersemangat untuk mendirikan Daulah Islamiyah, namun kini ia merasa kosong dan tidak tahu lagi apa yang sebenarnya ia perjuangkan. *Che vuoi* di sini menunjukkan krisis identitas ideologis subjek tidak tahu lagi apakah tujuan yang ia perjuangkan dulu masih relevan dengan realitas yang ada sekarang.

4.2.2.2 Momen Kekosongan**Data 1**

"Ah, sadarlah aku bahwa kekritisannya tak boleh hidup di sini. Betapa aku melihat bagaimana di sini kepatuhan dan ketaatan atas nama Islam, Ulil Amri, dan Jemaah dilanggengkan. Dan itu berlangsung secara luar biasa. Kekritisannya tidak dibiarkan membudaya. Maka bukan hal yang aneh bila setiap tanyaku dijawab dengan- doktrin: 'Mbak Kiran, ini adalah jihad yang sungguh-sungguh. Sebuah jemaah....' Kata-kata 'jemaah' ini adalah semacam lingkaran yang di dalamnya

ada siklus suci sebagaimana dalam Alquran dinyatakan bahwa mereka yang berjemaah masuk surga. Jemaah di situ adalah sebuah lingkaran suci yang diliputi orang-orang yang berjuang di jalan yang diridai Allah. Jadi, bila ada yang coba curiga atau bertanya kritis, dianggap sebagai orang yang melakukan dosa-dosa kecil dalam hati. Inilah masalahnya, Jemaah sendiri sudah dianggap suci."

Kutipan ini mencerminkan momen di mana subjek mulai mengalami kebingungan akibat keterbatasan berpikir kritis dalam tatanan ideologi yang ada. Dalam kerangka teori Zizek, ini adalah momen kesadaran ideologis yang mengarah pada kejatuhan ideologi subjek mulai merasakan adanya kekosongan dan alienasi yang muncul ketika dogma menggantikan diskusi terbuka dan pertanyaan kritis. Keadaan ini menunjukkan bagaimana ideologi tidak hanya membentuk dunia sosial, tetapi juga membatasi kemungkinan berpikir bebas, dan ketika ideologi ini runtuh, subjek dihadapkan pada kebingungan yang mendalam dan keterasingan ideologis yang besar.

Data 2

"SEMINGGU setelah Konferensi Empat itu, ketika semua rencana sudah matang dan masing-masing sudah mendapatkan kos tempat sembunyi, malam itu kami melakukan operasi coret-coret dinding sebagai kenang-kenangan terakhir di kamar kami masing-masing. Kamarku kututup rapat dan kukunci. Ragu-ragu aku mencoret kamar itu. Di kamar ini aku pernah memendam cita-cita suci nan mulia dan sekarang cita-cita itu terendam kembali. Kenang-kenangan tiga tahun silam kembali merenang dalam anganku. Betapa hebatnya aku dulu ketika mengucapkan baiat pertama kali. Kurasai diriku sebagai jundullah yang akan me-nyongsong syahid. Sudah kuberikan semuanya. Tapi kini aku akan menjadi pecundang dan namaku oleh Jemaah akan diberi label baru: PENGKHIANAT. Darahku mulai mendidih ketika membayangkan aku dituduh sebagai pengkhianat. Aku pengkhianat atau aku dikhianati. Tidak, aku bukan pengkhianat, tapi pengabdianku dikhianati. Dan dengan setengah marah, kugoreskanlah spidol merah itu: 'Bullshit! Sebuah negara dibangun hanya berdasarkan kepercayaan'; 'Transparansi dong!' 'Lihat sejarah tuh!!' 'Jangan bodohi umat!!!'"

Di sini, kita melihat momen di mana subjek menghadapi krisis identitas yang mendalam. Sebelumnya, subjek merasa percaya diri dan penuh semangat untuk berjuang demi tujuan suci

yang ia yakini, yaitu membangun negara Islam. Namun, saat ini, subjek merasakan keraguan dan kekosongan, terutama ketika ia mulai mempertanyakan kembali keberlanjutan dan tujuan perjuangan itu. Subjek merasa bahwa ia dikhianati, baik oleh Jemaah maupun oleh kepercayaannya sendiri. Hal ini menunjukkan bagaimana *The Real* dalam teori Zizek bekerja kebenaran yang tak bisa diterima atau keretakan dalam struktur ideologi yang selama ini dipeluk subjek mulai muncul dengan jelas.

Data 3

Baiklah, permainan lama memang telah berakhir Tuhan. Dan kukatakan kepada-Mu, aku adalah pecundang. Aku adalah sang kalah. Dan aku tak mau tercampakkan segini rupa diamar ini. Kalau memang Kau tak mau menyapa lagi, aku pun akan melakukan hal yang sama seperti yang Kau lakukan atasku. Aku juga tak akan menyapa-Mu. Tidak, setitik pun tidak. Bullshit Tuhan, semua-mua bullshit janji pahala, jihad, kesucian yang telah Kau tanam dan tumbuhkan dalam hatiku. Aku tak rela semua jéjanji itu tersaji dalam nampan hatiku yang suram ini. Tidak, akan kuhentikan sesaji ibadah yang Kau balas dengan sakit ini. Terserah Kaulah kalau Kau marah lalu mengutukku menjadi apa. Bukankah kerjaan-Mu memang kutuk-mengutuk, bahkan itu sudah berlangsung sejak manusia, belum pula lama ada."

Kutipan ini memperlihatkan subjek yang berada dalam keadaan kekosongan eksistensial kehilangan makna hidup dan tujuan yang selama ini telah dianutnya. Subjek merasa bahwa semua yang ia jalani dalam nama keimanan, jihad, dan kesucian kini hanyalah omong kosong "Bullshit", dan bahwa janji-janji yang diberikan oleh ideologi yang ia percayai, seperti pahala dan kesucian, ternyata tidak ada maknanya. Ini adalah momen kejatuhan ideologi, di mana subjek menyadari bahwa apa yang sebelumnya ia anggap sebagai kebenaran yang tak terbantahkan ternyata tidak memberikan kepuasan eksistensial. Dalam teori Zizek, momen seperti ini dapat dianggap sebagai momen peralihan dari kesadaran naif menuju kesadaran kritis. Ketika subjek mengucapkan kata-kata seperti "Bullshit Tuhan" dan "semua janji pahala itu kosong", ini menunjukkan bahwa subjek mengalami keretakan dalam struktur ideologisnya yang sebelumnya terasa stabil dan kokoh.

Data 4

"SEJAK semalaman bersama Hudan, aku pun ketagihan untuk terus di jalanan. Kukatakan, ini adalah pengalaman pertamaku di jalanan. Ketika aku masih bergiat di jemaah, praktis jalanan

adalah terra in cognita, wilayah tak bertuan yang menjadi muntahan tudinganku se- bagai tempat membuang waktu sia-sia dan daerah merubungnya dosa dan pelbagai akhlak kafir. Tetapi sekarang, perasaan itu terbalik. Justru aku tak lagi bisabetah dalam kamar sebagaimana ajaran tiga atau empat tahun lalu kuterima bahwa tempat terbaik perempuan adalah di kamar adalah di rumah. Hari ini rumah bagiku bagaikan penjara yang menyiksa. Dan aku tak mau mati dalam kondisi jiwa tertekan di sana. Tidak Perasaan tertekan ini harus kubebaskan. Tindakan jiwa ini harus kulepaskan jerat-jerat yang mengurungnya."

Kutipan ini menggambarkan perubahan yang signifikan dalam pandangan subjek tentang dunia dan dirinya. Dulu, jalanan dipandang sebagai tempat dosa dan keburukan, dan rumah dianggap sebagai ruang yang aman dan penuh nilai moral. Namun, sekarang subjek merasa lebih bebas dan hidup di luar rumah, yang ia anggap sebagai penjara yang mengekang. Perubahan perspektif ini menunjukkan keretakan dalam ideologi yang dulu diyakini oleh subjek. Menurut Zizek, ketika ideologi yang kita anut mengalami krisis, kita mulai menghadapi realitas yang berbeda, yang sebelumnya tidak kita sadari atau kita tolak. Subjek merasakan kekosongan yang muncul ketika ada pergeseran drastis dalam pandangan dunia, di mana nilai-nilai yang dulu dianggap benar (seperti "tempat terbaik perempuan adalah di rumah") kini terasa tertutup dan mengekang.

4.2.2.3 Tindakan Radikal

Data 1

"Kulepaskan jilbabku, kuinjak dia yang sudah tengkurap. Aku tidak tahu entah dari mana datangnya keberanian dan pikiran nakal itu.

Ah, akan kubalas kekecewaan itu dengan melupakan-Nya. Dan aku memiliki permainan baru untuk itu. Seonggok tubuh di depanku sedang tengkurap. Ya, lupakan Tuhan, injak lelaki itu. Kiran, ia objek yang luar biasa untuk pelampiasan sakitmu 'Daripada aku begini terus, ini laki-laki....' Kuinjaklah lelaki itu sambil mulutku tetap menghembuskan asap rokok.

Kuelus-elus kepala Daärrul sambil mataku nyalang menentang pintu kamar. Entah setan dari mana yang menghinggapi kepala Daärrul, dia bangkit dan langsung mencubit mulutku dengan mulutnya. 'Eh, nyium, bibirku, eh eh,' batinku sangat kaget. Tapi anehnyaake diamkan saja operasi dadakannya mencubit mulutku dengan mulutnya. Dan tetap kubiarkan cubitan itu Cubitan

pertama dari seorang lelaki kepadaku, kepada Nidah Kirani, seorang perawan yang tak pernah tersentuh oleh kulit lelaki.

'Teruskan... teruskan... tuntaskan' batinku.

'biar sekalian saja'."

Kutipan ini menggambarkan momentum, sebuah momen tindakan yang radikal dan tidak terencana yang dilakukan oleh subjek. Dalam teori Žižek, momentum adalah sebuah momen ketika keinginan dan tindakan subjek bergerak secara tidak rasional dan melampaui struktur ideologi yang ada. Tindakan Kiran untuk melepaskan jilbab dan berciuman dengan pria adalah contoh nyata dari tindakan yang tanpa rencana, sebuah tindakan yang sepertinya datang secara tiba-tiba, tanpa perhitungan rasional sebelumnya.

Data 2

"Dengan angka awal hitungan waktu, lolos juga semua mua pakaianku. Pasrahlah aku. Madahlah aku. Aku hanya melihat langit-langit putih. Aku tak punya kesanggupan lagi untuk menolak, untuk menyatakan tidak atas tubuh yang sudah tak lagi berkain. Dari bibirku yang keluh yang tersungging hanyalah patahan-patahan kata: "Tuhan, lihat, lihat, lihat Tuhan, pemberontakanku ini. Laki-laki ini terus saja meneruskannya. Teruskanlah lali-laki, biar semuanya tuntas. Teruskan, biar Tuhan menyaksikannya sendiri. Tuntaskan laki-laki!"

Menurut Žižek tindakan radikal adalah tindakan yang melampaui tatanan simbolis, suatu tindakan yang menyebabkan terlepasnya subjek dari segala ikatan ideologi yang selama ini didiaminya. Dalam teorinya, tindakan radikal sering kali melibatkan suatu pelampauan atau penghancuran tatanan simbolik yang telah mengatur kehidupan individu. Tatanan simbolik dalam konteks ini adalah moralitas agama, yang menekankan pembatasan terhadap tubuh, perilaku seksual, dan kepatuhan pada aturan-aturan agama yang ketat. Tindakan Kiran, yang melepaskan dirinya dari ikatan moral ini, mengindikasikan perlawanan langsung terhadap norma-norma tersebut. Tindakan ini bukan hanya sekadar sebuah pemberontakan dalam pikiran, tetapi juga tindakan fisik yang berhubungan dengan tubuh dan keinginan, melibatkan penghancuran batas-batas moralitas yang selama ini membatasi kebebasan subjek.

Data 3

Dan beginilah ia memerlakukan tangganya yang sudah pasrah ingin menjadi tangga sang penyair sufi. Dia pun lalu mendekatkan wajahnya ke wajahku. Dia menciumku. Dia melumatku. Memelukku. Tapi aku mencegahnya untuk membuka jilbabku sebab di balik itu ada memar merah dari gigitan lelaki lain yang belum memudar. Seusai itu, setelah lumatan terakhir, berangsur-angsur kekagumanku kepadanya ketika pertama kali melihat dan mendengarnya di forum meluruh setangkai demi setangkai. Dalam benakku, ternyata penyair sufi ini hanya sampai sebatas ini, segini saja. Tidak kurang tidak lebih. Tapi ketika ia meminta yang lebih dan lebih, aku menolak. Aku tak bisa bermain cinta dalam banalitas tubuh yang terengah dengannya, sebab aku sudah tidak suka dan aku sudah menunjukkan rasa muak dengannya lebih cepat dari yang aku duga. Dan aku tidak akan bisa melakukan lebih dari rapatnya mulut kalau aku tidak menyukai orang itu. Ah, Penyair, cuma sebegitu kamu. Aku tak bisa. Aku tak bisa bertahan lama di sampingmu. Maaf aku harus pergi.”

Tindakan radikal subjek tetap berlanjut, namun pada tahap ini dapat diidentifikasi adanya peningkatan. Subjek awalnya bersetubuh dengan orang yang subjek percaya, namun pada tahap ini subjek mulai mencoba orang lain tak lain seorang penyair sufi untuk membuktikan realitas buruk di balik citra baik yang mereka tampilkan di depan publik. Pada masa ini subjek ingin melakukan sebuah pembuktian dengan cara yang cukup ekstrim, yaitu dengan memanfaatkan tubuhnya.

Subjek tidak hanya menanggalkan ideologi dan norma agama yang mengekanginya, tetapi juga melakukan perlawanan simbolik terhadap segala otoritas moral yang pernah dianggap sah. Dalam hal ini, subjek berinteraksi dengan berbagai individu (termasuk penyair sufi) untuk membuktikan ketidakmurnian dan keburukan tersembunyi di balik citra yang selama ini dipertahankan oleh figura-figura suci atau ideal.

Data 4

“Tapi aku terus mengganggunya. Akan kulihat seberapa jauh iman ustadz, iman manusia yang dianggap suci oleh rekan-rekannya dalam organisasinya, akhlak manusia yang sering diangkat-angkat dan dipuji-puji oleh orang kampung. Di atas ranjang ini, iman itu akan kutawar dengan tubuhku. Tuhan, aku adalah kekasih yang Kau kecewakan. Maka Kau jangan keberatan

apabila aku menguji iman lelaki ini, ustaz ini, hamba- Mu yang dipandang-pandang masyarakat sebagai orang saleh yang bersih diri ini. Akan kulihat seberapa uh rasa takutnya dengan-Mu dengan leleran berahnya melihat tubuhku yang dililiti daging ciptaan-Mu juga, tapi dianggap nista oleh masyarakat, dianggap jalang oleh aturan yang tersimpul dalam tradisi.”

Berlanjut lagi, kutipan di atas adalah momen subjek juga mencoba tokoh agama yang tentunya terlihat baik di depan publik, ialah ustadz, orang yang menurut subjek dianggap amat suci oleh rekan seorganisasinya. Setiap subjek melakukan pengujian terhadap seseorang, subjek selalu berdialog dengan Tuhan seolah melawan kekuasaan Tuhan. Subjek melepaskan dirinya dari pembatasan moral tradisional dan menyadari bahwa tubuhnya adalah medan perlawanan, bukan sesuatu yang harus dijaga dan disembunyikan. Ini adalah suatu titik balik dalam relasi kekuasaan yang mengontrol tubuh perempuan dan subjek dengan sengaja menempatkan tubuhnya sebagai alat untuk menantang dan menguji iman seorang ustadz yang dianggap suci oleh masyarakat.

Data 5

“Kiran... Kiran... habiskan obat itu. Sebutir lagi. Butiran terakhir hidupmu. Haviskan!” Dan, hup. Butiran terakhir itu melaju melewati tenggorokanku yang basah oleh cairan bersoda. Dan, usai semua itu aku merasakan kepalaku makin berat dan sesuatu yang aneh mulai menjalar di tubuhku. Tubuhku terbanting di atas pembaringan dalam posisi terlentang berkiblatkan langit kamar. Perlahan-lahan napasku mulai saling memburu. Kepalaku makin goyah. Kurasakan tapuk mataku mulai meredup dan yang terkembang adalah pergantian warna yang begitu cepat. Putih, merah, biru, hijau, kembali putih, lalu warna asap meledak dan kemudian gelap. Semuanya gelap. Tapi ketika tubuhku mulai mengejang dengan membawa sakit yang hebat, ada sebuah godam yang tiba-tiba saja memukul-mukul di dadaku dan membuat tapuk mataku terbuka. Tapi sewaktu aku sadar, pendengaranku tak bisa menangkap suara apa-apa. Aku seperti dibuang di tempat yang sangat asing dan senyap.”

Zizek sering membahas tentang bagaimana keinginan yang radikal muncul sebagai respons terhadap keterbatasan ideologi. Dalam konteks ini, subjek Kiran bertindak dengan cara yang sangat radikal, yakni melalui percakapan dengan dirinya sendiri untuk mengakhiri hidupnya. Tindakan ini adalah radikalisasi dari keinginan untuk membebaskan diri dari dunia yang tidak bisa

dipahami atau dimiliki lagi, di mana kematian menjadi bentuk keinginan untuk melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh norma atau ideologi yang mengekang.

Data 6

“Aku bercerita tentang tragisnya hidupku, imanku, yang kemudian melemparku ke satu niat: menjadi pelacur.

Kutegaskan kepada Pak Tomo satu hal di balik keinginanku itu: aku tidak ingin lagi memberikan sesuatu secara cuma-cuma kepada lelaki dengan je bukan kata cinta. Dulu, dengan cinta kuserahkan secara bulat-bulat diriku, tubuh dan jiwaku, pikiranku, dan semua-mua yang selama ini kukumpulkan dengan susah-payah kepada lelaki. Penyerahan yang dilakukan secara cuma-cuma. Aku merasai bahwa ketika cinta menjadi sandaran dalihnya, aku melepas semua senjata yang kumiliki, tidak pernah berimbal dan malahan aku yang memberi segalanya, dan itu berarti aku tengah bekerja mengurangi pertahanan dan membuka selebar lebarnya ragaku untuk dijamah lelaki.”

Zizek berbicara tentang konsep *The Real*, yaitu aspek dari kehidupan yang tidak bisa dipahami atau dijelaskan sepenuhnya oleh ideologi atau sistem nilai yang ada. Dalam hal ini, subjek merasa terjebak dalam realitas ideologis yang mengharuskan dia untuk memberikan tubuhnya tanpa imbalan yang adil. Dengan menjadi pelacur, subjek mencoba untuk melampaui tatanan simbolik dan meraih suatu bentuk kebebasan yang lebih otentik, meskipun dengan cara yang mungkin terlihat destruktif atau radikal. Tindakan ini bisa dipandang sebagai pencarian subjek terhadap *The Real*, yaitu kebebasan dan kontrol atas tubuh yang tidak terikat pada norma sosial atau ideologi cinta yang membatasi

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran subjek terhadap ideologi yang mengikatnya adalah kesadaran naif, karena sebelumnya subjek tidak pernah tahu mengenai realitas di balik ideologi. Meskipun subjek mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Muslim, ia tidak sepenuhnya memahami atau terikat pada prinsip-prinsip ideologi tersebut secara mendalam. Kesadaran ini lebih bersifat sekadar pengakuan atas identitas religiusnya tanpa pengetahuan kritis terhadap nilai-nilai yang mendasari ideologi tersebut.

Berdasarkan data yang ditemukan, subjek telah melakukan tindakan radikal. Sebelum melakukan tindakan radikal, subjek sebelumnya merasakan keraguan terhadap ideologi yang mengikatnya dan hal tersebut mengantarkan subjek pada persimpangan yang tidak pasti yaitu momen kekosongan. Momen kekosongan tersebut menjadi indikasi tindakan radikal subjek, hingga pada suatu momen terjadi sebuah momentum di mana subjek melepas jilbab dan menyentuh tubuh seorang pria. Pada puncaknya subjek memutuskan untuk menjadi pelacur, sebuah tindakan yang bertentangan dengan norma sosial yang mengikat dalam masyarakat Muslim. Keputusan ini mencerminkan bentuk pemutusan hubungan dengan ekspektasi sosial yang ada. Menjadi pelacur bukan hanya sekadar pelanggaran terhadap norma moralitas, tetapi juga sebuah pernyataan simbolis terkait kontrol terhadap tubuh dan identitas diri. Tindakan ini menunjukkan adanya upaya untuk memerdekakan diri dari kekangan sosial atau ideologi yang mungkin dianggap membatasi oleh subjek. Hal ini merupakan respons terhadap hegemoni ideologi dominan yang menekan kebebasan individu. Tindakan ini merupakan cara bagi subjek untuk melawan pengaruh ideologi dan ekspektasi sosial, sekaligus memperlihatkan betapa sulitnya bagi individu untuk sepenuhnya bebas dari tekanan sosial meskipun melakukan tindakan yang tampaknya radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, H., Harahap, M., & Jakaria. (2024). Subjek Otentik dalam Cerpen *Membunuh Mini Karya M. Aan Mansyur: Prespektif Slavoj Žizek*. ASAS: Jurnal Sastra.
- Bayu Triasputera, R. (n.d.). Telaah Subjek Radikal Novel *Napas Mayat Karya Bagus Dwi Hananto* Terkait Teori Subjek Žižek. *Jurnal Sosial dan Humaniora* (Vol. 7, Issue 1).
- Budiman, A., & Yusnan, M. (2020). Aspek Spiritual Dalam Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur Karya Muhidin M Dahlan (Spiritual Aspects In The Lovely Of God Let Me Become A Property Of Muhidin M Dahlan)*. In *Uniqbu Journal Of Social Sciences (UJSS)* (Vol. 1, Issue 1).
- Ghupti, I., Kusmiaji, N., Sudikan, S. Y., & Supratno, H. (2023). Wacana Sejarah Orde Baru Dalam Novel *Pulang Dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Teori Subjek Slavoj Žižek Dan New Historicism*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(2), 2656–5862. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.5074/http>

-
- Martin, S. (2015). Slavoj Žižek dan Pembentukan Identitas Subjektif Melalui Bahasa indoprogress.com/2015/06/slavoj-zizek-dan-pembentukan-identitas-subjektif-melalui-bahasa. (2015).
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Musyaffa, M. (2023). Meninjau Subjek Radikal Dalam Cerpen “Vampire” Karya Intan Paramaditha Perspektif Subjek Slavoj Zizek. *Hasta Wiyata*, 6(2), 141–151. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2023.006.02.03>
- Nawal Al-Sa‘dawi, K., & Subjektivitas Slavoj Zizek, K. (n.d.). *Aneka Riyada Kusuma / Posisi Subjek Tokoh Bahiyah Dalam Novel ImrâAtâni FîImrâAtin*.
- Priyanggono, N. B., & Yuwana, S. (n.d.). Subjektivitas Tokoh Utama Dalam Film Get Out Subjektivitas Tokoh Utama Dalam Film Get Out Karya Jordan Peele: Kajian Teori Subjek Slavoj Zizek.
- Puspa Arum, L., Sastra, M., Ilmu Budaya, F., Gadjah Mada Fakultas Ilmu Budaya, U., & Gadjah Mada, U. (2020). Hasrat Pengarang Dalam Novel Gentayangan Karya In-Tan Paramaditha: Kajian Psikoanalisis Jacques Lacan. *Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1). <https://doi.org/10.22146/Poetika.56469>
- Saepurokhman., S. (2015). Perkembangan Novel (Tinjauan Teoritis Sejarah Sastra Perkembangan Sasatra Di Indonesia Periode 1901 Sampai 1910). STKIP Sebelas April Sumedang: Jurnal Edukasi.
- Setiawan, R. (2016). Membaca Kritik Slavoj Žižek: Sebuah Penjelajahan Awal Kritik Sastra Kontemporer, Penerbit Negasi Kritika, Surakarta.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Zamzuri, A. (2018). CERPEN “Matinya Seorang Penari Telanjang” Karya Seno Gumira Ajidarma Dalam Perspektif Slavoj Žižek. *Aksara*, 30(1), 1. <https://doi.org/10.29255/Aksara.V30i1.226.1-16>
- Zizek, Slavoj. 1989 (2009). *The Sublime Object Of Ideology*. London & New York: Verso

Raharjo, S. (2022). Dampak Radikalisme Atasnama Agama Bagi Kehidupan Masyarakat Secara Luas. *Pena: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, 36, 44-53.